

BAB III

MAKNA *QOLBUN SALIM*

A. Ayat-ayat Tentang *Qolbun Salim*

Sesuai dengan pembahasan mengenai hati yang selamat (*Qolbun Salim*) pada skripsi ini, maka titik tolak dan dasar pemikiran yang dipakai adalah ayat Al Quran menurut beberapa *mufasssir*. Oleh karena itu, terlebih dahulu akan dikemukakan ayat yang di dalamnya sangat berhubungan dengan pembahasan tentang hati yang selamat (*Qolbun Salim*).

Adapun ayat yang berhubungan dengan hati yang selamat (*Qolbun Salim*) antara lain:

1. Surat al-Syu'ara ayat 88-89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾¹

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat”.²

2. Surat al-Shoffat ayat 83-84

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾³

¹ Depag RI, *Al Quran*, (Kudus : Menara Kudus, 1974), 372

² Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 580

³ *Al Quran*, 450

“Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat (suci)”⁴.

B. Munasabah Ayat

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya dipahami oleh sebagian ulama sebagai komentar dan bukan lanjutan dari ucapan dan permohonan nabi Ibrahim as. pada ayat sebelumnya. Ayat ini adalah pemberitaan dari Allah SWT tentang hari kebangkitan yang disinggung sebelumnya oleh nabi Ibrahim as. dalam doanya yang disebut pada akhir ayat yang lalu. Namun demikian banyak ulama yang menilainya masih merupakan ucapan nabi Ibrahim as.

Setelah memuji Tuhannya, selanjutnya nabi Ibrahim mengajukan permohonannya sebagaimana ayat sebelumnya. Cara ini telah menjadi kebiasaan orang yang sibuk berdoa kepada Tuhannya: dia harus terlebih dahulu mengemukakan pujian kepada-Nya dan menyebutkan keagungan serta kebesarannya, agar dapat mengenal dan mencintai-Nya secara mendalam serta menjadi lebih menyerupai para Malaikat yang beribadah kepada Allah siang dan malam. Dengan demikian hatinya akan terang, sehingga dapat melihat dengan jelas jalan menuju tercapainya kemaslahatan agama dan dunianya, serta memperoleh kekuatan Ilahiah yang memberinya petunjuk untuk memperoleh apa yang dikehendakinya.

⁴ *Al Quran*, 723

C. Tafsirnya

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٦﴾

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.⁶

Al-Biqā’i menulis bahwa setelah ayat yang lalu nabi Ibrahim as. mengingatkan tentang arah yang hendaknya dituju, yaitu akhirat, maka pada ayat ini, beliau menegaskan tentang perlunya hidup zuhud, tidak memberi perhatian yang besar terhadap kenikmatan duniawi.⁷

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menyebutkan permohonan nabi Ibrahim as. untuk tidak dipermalukan pada hari Kebangkitan, maka di sini beliau menegaskan pada semua pihak (termasuk para penyembah berhala dari kaumnya) bahwa pada hari itu, tidak ada sesuatu pun yang dapat diandalkan. Semua sebab yang diandalkan manusia dalam kehidupan dunia, tidak lagi bermanfaat. Pada hari Kebangkitan itu *harta* walau sebanyak apapun yang bersedia dikeluarkan *dan* demikian juga *anak-anak laki-laki* dan juga anak-anak perempuan yang merupakan kelanjutan wujud seseorang dalam kehidupan dunia ini dan yang biasa diandalkan betapapun berdayanya anak-anak itu (lebih-lebih selain mereka) yang ingin memberi bantuan kepada seseorang, demikian juga hal-

⁵ *Al Quran*, 372

⁶ *Al Quran dan Terjemahnya*, 580

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 80

hal lain yang biasa dapat berpengaruh dalam kehidupan dunia ini, semuanya *tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat* yakni bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih dan kedurhakaan.⁸

Betapa khawatirnya nabi Ibrahim terhadap kedahsyatan hari Kiamat. Betapa malunya dia kepada Tuhannya. Betapa besar ketakutannya terhadap kesengsaraan yang akan menimpanya. Dan, betapa besar kengeriannya dari kelalaiannya. Padahal, dia adalah seorang nabi yang mulia. Sebagaimana dapat kita tangkap dari bunyi ayat di atas. Betapa besar kesadaran nabi Ibrahim dan sikapnya dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi hakikat hari itu, dan hakikat nilai pada hari itu. Yaitu, pada hari hisab itu tidak ada nilai dan standar lain melainkan hanya standar ikhlas. Keikhlasan yang dimaksud adalah ikhlas yang sempurna kepada Allah dan pembersihannya dari segala cacat, penyakit dan segala maksud lain. Ia harus juga bersih dan kosong dari segala syahwat, penyimpangan dan ketergantungan kepada selain Allah. Inilah kebersihan hati yang menjadikan memiliki nilai dan pertimbangan.⁹

Berat tugas yang dipikulkan kepada dirinya, sebagai manusia dia merasa lemah, namun tugas itu mesti dipikulnya jua, itulah sebabnya banyak permohonannya untuk mempersiapkan diri menjalankan tugas itu. Ampuni kesalahannya supaya jiwanya bersih. Beri dia pengertian hukum. Dan apabila

⁸ *Ibid.*

⁹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 8 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 350

telah didapat pengertian hukum, berikan dia kekuasaan melaksanakan hukum, dan layaklah dirinya untuk memegang kendali hukum itu (orang yang salih), yang patut dan berwibawa menegakkan hukum.

Dan masanya mesti datang bahwa dia akan dipanggil pulang ke hadirat Ilahi. Hendaknya sebutan yang baiklah yang tinggal dalam lidah keturunannya. Dan di alam akhirat itu surga pulalah hendaknya tempat buatnya. Bukan karena mengharapkan keuntungan benda dan kemegahan, melainkan karena dalam surga itu nikmat yang paling tinggi ialah melihat wajah Ilahi.¹⁰

Permohonannya yang amat berat ialah agar ayahnya diberi ampun pula. Nabi Ibrahim insaf bahwa ayahnya telah tersesat, namun hati nuraninya sebagai seorang yang berjiwa tinggi tidak tega melihat ayahnya disiksa neraka. Dia memohon kepada Tuhan agar dia jangan diberi malu di akhirat. Pada waktu itu kelak segala makhluk yang tersesat itu akan dibangkitkan, termasuk juga ayahnya. Dia sendiri, nabi Ibrahim, selama hidupnya telah berjuang menegakkan kebenaran Ilahi. Tetapi dia akan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa ayahnya tidak menjadi pengikutnya. Dia akan masuk ke dalam surga, sedangkan ayahnya akan dihalau masuk neraka dalam rombongan orang-orang yang sesat. Niscaya harta bendanya dan anaknya, walaupun anaknya itu adalah Ibrahim “sahabat karib Tuhan”, tidaklah memberi manfaat, tidaklah dapat menolongnya. Alangkah malunya nabi Ibrahim pada masa itu kelak. Sebagai

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 19 (Jakarta: Pustaka panjimas,), 104

manusia Ibrahim yang berbudi mencintai ayahnya. Jalan satu-satunya ialah memohon kepada Allah agar ayahnya diampuni saja. Bukankah Tuhan Maha Pengampun?.

Ibnu Kasir menafsiri ayat

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ¹¹ ❁

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna”.¹²

Yakni tiada yang dapat melindungi seseorang dari azab Allah harta bendanya, sekalipun ia memiliki emas sepenuh bumi. Tidak dapat pula menebusnya dari azab Allah, sekalipun dengan seluruh manusia yang ada di bumi. Tiada yang bermanfaat pada hari itu kecuali iman kepada Allah dan mengikhlaskan diri hanya kepada-Nya dalam beragama serta berlepas diri dari kemusyrikan dan para penganutnya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ¹³ ❁

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat”.¹⁴

¹¹ *Al Quran*, 372

¹² *Al Quran dan Terjemahnya*, 580

¹³ *Al Quran*, 372

¹⁴ *Al Quran dan Terjemahnya*, 580

Yaitu bersih dari keyakinan yang kotor dan kemusyrikan. Ibnu Sirin mengatakan bahwa hati yang bersih itu ialah bila pemiliknya mengetahui bahwa Allah adalah hak, dan hari kiamat pasti terjadi tiada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan semua makhluk dari kuburnya.¹⁵

Ayat di atas hanya menyebut harta dan anak-anak lelaki, sejalan dengan kebiasaan dan pandangan masyarakat jahiliah. Dengan harta mereka menebus kesalahan atau membeli pembelaan, dan hanya anak-anak laki-laki yang mereka andalkan pertolongannya. Anak perempuan menurut ungkapan masyarakat jahiliah: “Pembelaannya adalah tangis dan pengabdianya adalah mencuri” yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada orang tuanya. Nah, kalau harta dan anak-anak lelaki saja sudah tidak bisa diandalkan, maka apa lagi selain keduanya.¹⁶ Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya: “Disebutkannya anak laki-laki secara khusus, karena ia adalah orang terdekat yang paling patut untuk memberikan perlindungan dan manfaat. Jika dia tidak berguna, maka lebih-lebih yang lainnya”.¹⁷

¹⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, ter. Bahrun AbuBakar, juz 19 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 159

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 81

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrun Abubakar, juz 19 (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 140

Tidak bermanfaat apa pun dari nilai-nilai yang palsu dan batil di mana banyak orang berambisi untuk mengumpulkan hal itu sebanyak-banyaknya di dunia, sedangkan di akhirat ia tidak memiliki takaran dan nilai sedikit pun.¹⁸

Di sini Allah menampakkan salah satu peristiwa dari peristiwa-peristiwa hari Kiamat. Allah menggambarkan hari yang sangat dikhawatirkan oleh nabi Ibrahim itu, seolah-olah hari itu telah hadir. Nabi Ibrahim melihat dan menyaksikannya, dan dia mengarahkan doanya kepada Tuhannya dengan doa yang khusyu' dan lembut.

Segala permohonan nabi Ibrahim telah dikabulkan oleh Tuhan, kecuali yang satu itu. Namanya telah menjadi sebutan, turunan demi turunan. Telah disebut nabi Musa dalam Tauratnya, disebut nabi Isa dengan Injilnya. Bahkan sampai saat ini jasa nabi Ibrahim tetap jadi kenangan kita, menjadi rangkaian salawat kita dalam salat ketika tahiyat akhir. Tetapi buat memberi ampun ayahnya atas dosa syiriknyapun tidaklah dapat Tuhan mengampunkannya. Walaupun dia seorang Nabi yang dikasihi Tuhan.

Perasaan nabi Ibrahim mencintai ayahnya, menimpa juga kepada nabi Muhammad yang amat mencintai pamannya, Abu Thalib. Cinta anak kepada ayah, cinta anak kepada paman sudah selayaknya bagi seorang Insan Kamil. Namun, di samping cinta sebagai perasaan halus insan, ada lagi timbangan keadilan tertinggi

¹⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 350

yang harus dipelihara. Apabila seluruh cinta telah dipusatkan kepada Allah Yang Maha Adil, selesailah doa dan tenteramlah hati.

Al-Nasafi berkata: betapa indahnya sistematika pembicaraan antara Ibrahim as. dengan kaum musyrikin. Pertama-tama dia bertanya tentang apa yang mereka sembah, sebuah pertanyaan yang berarti menetapkan, bukan mencari tahu. Kemudian mengarahkan pertanyaan tentang tuhan-tuhan mereka, lalu membatalkannya bahwa tuhan-tuhan itu tidak dapat mendatangkan bahaya, tidak dapat memberi manfaat tidak pula dapat mendengar seruan. Kemudian, menghadapi taqlid mereka kepada bapak-bapak terdahulu, lalu menolaknya sebagai suatu dalih, lebih-lebih suatu *hujjah*. Sesudah itu dia bertanya kepada dirinya sendiri tanpa menyertakan mereka agar dapat mengingat Allah SWT secara murni, lalu mengagungkan-Nya dan menyebut-nyebut nikmat-Nya sejak dia diciptakan hingga mati, seraya mengharapkan rahmat-Nya di akhirat. Selanjutnya mengajukan beberapa permohonan yang biasa diajukan oleh orang-orang yang ikhlas, dan berdoa kepada-Nya dengan penuh kesopanan. Kemudian menerangkan hari kiamat, pahala dan azab Allah, di samping penyesalan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik ketika itu atas kesesatan, dan berangan-angan bisa kembali ke dunia untuk beriman serta taat kepada Allah.¹⁹

Ayat di atas menginformasikan bahwa semua sebab dan faktor yang biasa diandalkan dalam kehidupan dunia ini, tidak akan berdampak positif di hari

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 140

kemudian. Keahlian, ilmu pengetahuan, kecantikan, kedudukan sosial, dan apapun semua tidak bermanfaat. Ini karena semua manusia datang sendiri-sendiri menanggalkan semua atributnya kecuali dirinya sendiri:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ

ظُهُورِكُمْ²⁰

“Dan Sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang Telah kami karuniakan kepadamu”.²¹

Apalagi ketika itu, tidak akan ada hubungan kekeluargaan:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ²²

“Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya”.²³

Pada hari itu:

²⁰ *Al Quran*, 140

²¹ *Al Quran dan Terjemahnya*, 202

²² *Al Quran*, 349

²³ *Al Quran dan terjemahnya*, 538

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ^(٢٤) وَأُمِّهِ ^(٢٥) وَأَبِيهِ ^(٢٦) وَصَحْبَتِهِ ^(٢٧) وَبَنِيهِ ^(٢٨)

“Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, serta dari istri dan anak-anaknya”.²⁵

Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna ayat

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ²⁶

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat”.²⁷

Hati yang bersih ialah hati yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Mujahid al-Hasan serta lain-lainnya mengatakan, hati yang bersih maksudnya bersih dari kemusyrikan. Sa'id ibnul Musayyab mengatakan bahwa hati yang bersih ialah hati yang sehat, yaitu hatinya orang mukmin, karena hati orang kafir dan orang munafik sakit. Sebagaimana firman Allah SWT:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ²⁸

“Dalam hati mereka ada penyakit”.²⁹

²⁴ *Al Quran*, 586

²⁵ *Al Quran dan Terjemahnya*, 1026

²⁶ *Al Quran*, 372

²⁷ *Al Quran dan Terjemahnya*, 580

²⁸ *Al Quran*, 4

Abu Usman al-Naisaburi mengatakan bahwa hati yang bersih ialah yang bersih dari bid'ah dan mantap serta tenang dengan sunah.³⁰

Kata (سليم) *salim* yang menyifati (قلب) *qalb* pada mulanya berarti *selamat*, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batinsedang kata *qalb / hati* dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang *salim* adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, kikir, loba dan sifat-sifat buruk yang lain.³¹

Pengecualian pada ayat di atas diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang memahaminya dalam arti *tetapi* dan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: “Tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat/suci, maka itu akan bermanfaat untuknya”. Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu, semata-mata berdasar keterhindaran kalbu dari segala penyakit, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki anak atau harta.

Ada juga yang menjadikan pengecualian itu dalam arti *kecuali*, yakni tidak berguna harta dan anak-anak kecuali harta dan anak-anak siapa yang datang

²⁹ *Ibid*, 10

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, 160

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 82

kepada Allah dengan hati yang selamat. Al-Biqa'i menulis bahwa bagi mereka yang datang dengan kalbu yang selamat, harta dan anak-anaknya akan berguna baginya jika dia mengarahkan keduanya dalam kebaikan.

Agaknya pendapat pertama yang lebih tepat, karena maknanya dapat menjangkau semua orang yang datang dengan hati bersih, baik memiliki harta maupun tidak.

Salah seorang yang dinyatakan Al Quran sebagai akan datang menemui Allah dengan *qalbun salim* adalah nabi Ibrahim as., sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

32 وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (nabi Nuh), (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”³³

Sementara ulama yang berpendapat bahwa ayat 88-89 bukan termasuk ucapan nabi Ibrahim as., menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang berbicara tentang siapa yang datang menemui Allah dengan hati yang suci itu.

³² *Al Quran*, 450

³³ *Al Quran dan Terjemahnya*, 723

Para ulama dan mufassir telah berbeda pendapat mengenai makna *qolbun salim*, cakupannya meliputi:

- Yang selamat/bebas dari setiap nafsu syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah SWT;
- Yang selamat/bebas dari setiap yang *syubhat* (antara halal dan haram) yang bertentangan dengan *khobar*-nya (sunah Nabi SAW)
- Yang selamat/bebas dari penyembahan kepada selain Dia;
- Yang selamat/bebas dari penetapan hukum dari selain Rasul-Nya;
- Yang selamat/bebas dari kecintaan selain kepada Allah SWT;
- Yang selamat/bebas dari rasa takutnya;
- Yang bertawakal kepada-Nya
- Yang menggantungkan diri (*inabah*) kepada-Nya;
- Yang merendahkan diri kepada-Nya;
- Yang mencari ridha-Nya dalam setiap perkara dan menjauhkan diri dari murka-Nya dengan berbagai cara.³⁴

Itulah hakikat peribadatan, yang tidak ada yang memperbaikinya (melakukan perubahan terhadap syari'at ibadah-Nya) kecuali Allah SWT Yang Maha Esa.

Jadi yang disebut *qolbun salim*, yaitu hati yang telah bebas dari keadaan selain dari Allah SWT di dalamnya, seperti syirik dengan berbagai


³⁴ Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati*, ter. Ade Hidayat (Jakarta: Qultum Media, 2006), hal. 64

bentuknya. Bahkan, ibadahnya, kemauannya, kecintaannya, ketawakalannya, penyerahan urusannya, kekhusyukan (*ikhbatan*)-nya, rasa takut dan harapannya, dan amal perbuatannya, semuanya ikhlas karena Allah SWT. Jika ia mencintai, cintanya karena Allah SWT. Jika ia membenci, kebenciannya karena Allah SWT. Jika ia memberi, pemberiannya karena Allah SWT. Jika ia menolak, penolakannya karena Allah SWT. Itu pun sebelum memadai sampai ia bebas dari ketundukkan dan kesewenang-wenangan dari setiap orang yang memusuhi Rasulullah SAW.

Jelasnya, pemilik hati yang bersih itu berhubungan dengan Allah SWT, baik dalam kesulitan maupun kemudahannya, baik dengan inisiatifnya maupun dengan keterpaksaannya. Hatinya terkait erat-erat bersama Rasulullah SAW, lebih erat daripada siapa pun, baik dalam berbicara maupun berbuat.

Ada banyak nash yang menjelaskan sifat-sifat hati yang bersih (*qolbun salim*). Di antaranya:

1. Yang selalu tenang (*qulubun muthmainnatun*):

³⁵  الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah lah hati menjadi tenteram”.³⁶

³⁵ *Al Quran*, 253

³⁶ *Al Quran dan Terjemahnya*, 373

2. Yang selalu bertaubat (*quluubun muniibatun*)

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ³⁷

“(yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat”³⁸.

3. Yang bergetar ketika disebut asma Allah (*quluubun wajilatun*)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ³⁹

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal”⁴⁰.

4. Yang selalu tunduk (*quluubun mukhbitatun*)

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ⁴¹

“Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan

³⁷ Al Quran, 520

³⁸ Al Quran dan Terjemahnya, 854

³⁹ Al Quran, 178

⁴⁰ Al Quran dan Terjemahnya, 260

⁴¹ Al Quran, 339

tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.⁴²

5. Yang takut kepada Allah (*quluubun khaasyi'atun*)

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ^ط وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ^{٤٣}

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁴⁴

6. Yang lemah-lembut (*quluubun liinatun*)

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ^ج ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ^ه مَنْ يَشَاءُ^ج وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ^{٤٥}

⁴² *Al Quran dan Terjemahnya*, 520

⁴³ *Al Quran*, 540

⁴⁴ *Al Quran dan Terjemahnya*, 902

⁴⁵ *Al Quran*, 462

“Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya”.⁴⁶

7. Yang mendapatkan petunjuk (*quluubun muhtadiyahun*)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿١١﴾⁴⁷

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.⁴⁸

8. Yang disatukan untuk persaudaraan (*qulubun muta'allifatun*)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ

النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾⁴⁹

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan,

⁴⁶ *Al Quran dan Terjemahnya*, 794

⁴⁷ *Al Quran*, 558

⁴⁸ *Al Quran dan Terjemahnya*, 941

⁴⁹ *Al Quran*, 64

Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.⁵⁰

9. Yang selalu santun dan penyayang (*quluubun ra'ufatun rahiimatun*)

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً...⁵¹

“Kemudian kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul kami dan kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan kami berikan kepadanya Injil dan kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang...”⁵²

10. Yang selalu suci (*quluubun thahiratun*)

...ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ
وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا⁵³

“...cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah”⁵⁴

⁵⁰ *Al Quran dan Terjemahnya*, 93

⁵¹ *Al Quran*, 542

⁵² *Al Quran dan Terjemahnya*, 905

⁵³ *Al Quran*, 426

⁵⁴ *Al Quran dan Terjemahnya*, 677